

C CARE AND GROW

Jurnal Pastoral Konseling

Volume 3 Nomor 1, Periode Januari - Juni 2017

EMPTY NEST - SYNDROME

(Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka - Ambon)

Lolita Luciana Ririhena

PEMBERDAYAAN KELUARGA PENGOLAH TEPUNG TAPIOKA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN

Josias Taihuttu

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER

Pitersina Christina Lumamuly

STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF BAGI ANAK DISABILITAS

Lourine Since Joseph

PENGAJARAN PAULUS TENTANG MANUSIA BARU MENURUT SURAT KOLOSE 3 : 5-17

Flora Maunary

DOA HANA

(Kajian Hermeneutik Terhadap Kitab 1 Samueel 1 : 1-28)

Soli Deo Glory Purnama

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KONSEP KI HADJAR DEWANTARA

Herly Janet Lesilolo

J. Pastoral Konseling	Vol. 3	No. 1	Hlm. 1 - 72	Ambon, Jan - Jun 2017	ISSN 2460-6782
--------------------------	--------	-------	----------------	--------------------------	-------------------

CARE AND GROW

Jurnal Pastoral Konseling

Vol. 3 No. 1 Periode : Januari - Juni 2017 ISSN 2460-6782

DAFTAR ISI

EMPTY NEST - SYNDROME

Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka - Ambon)

Jolita Luciana Ririhena 1 - 9

PEMBERDAYAAN KELUARGA PENGOLAH TEPUNG TAPIOKA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN

Sosias Taihuttu 10 - 27

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER

Pitersina Christina Lumamuly..... 28 - 39

STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF BAGI ANAK DISABILITAS

Lourine Since Joseph 40 - 46

PENGAJARAN PAULUS TENTANG MANUSIA BARU MENURUT SURAT

KOLOSE 3 : 5 -17

Flora Maunary 47 - 55

DOA HANA

(Kajian Hermeneutik Terhadap Kitab 1 Samuel 1 : 1-28)

Soli Deo Glory Purnama 56 - 63

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KONSEP KI HADIAR DEWANTARA 64 - 72

Herly Janet Lesilolo

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER

Pitersina Christina Lumamuly

Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

Abstrak

Secara filosofi konstruktivisme merupakan landasan berfikir dari pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau sempit. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau konteks yang siap untuk diambil dan diingat, namun manusia (peserta didik) harus berusaha untuk merekonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan yang utama yakni peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan pendidik (guru).

Kata Kunci : Pembelajaran, Konstruktivisme, Karakter.

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan dan tuntutan zaman terhadap kompetensi yang dimiliki oleh manusia semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban. Guru sebagai pendidik memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar memiliki kesiapan menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang. Seorang guru harus mampu mengoptimalkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki peserta didik agar mereka siap melakukan interaksi dalam adaptasi dengan dunia nyata.

Langkah kongrit terus dikembangkan oleh pemerintah dalam penyesuaian konsep pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Salah satu penyesuaian yang dilakukan adalah dengan penyesuaian terhadap konten atau isi kurikulum pendidikan. Tentu adanya tuntutan dan kebutuhan zaman secara langsung akan mempengaruhi konsep kurikulum pendidikan yang diberlakukan. Selanjutnya berdasarkan kurikulum itulah proses pendidikan diharapkan berjalan baik menuju arah dan tujuan pendidikan itu.

Kunci terpenting dari tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah terletak pada

proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Artinya bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Ketercapaian tujuan pembelajaran tentu saja harus didukung oleh peranan guru secara maksimal. Guru harus mengetahui dan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan guru harus memiliki pijakan dan dasar yang nyata agar pendidikan tidak salah arah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara komprehensif guru harus mampu memahami konsep-konsep pembelajaran yang ada secara baik dan benar.

Seiring dengan peradaban manusia yang terus berkembang, kebutuhan dan tuntutan terhadap kompetensi yang dimiliki peserta didik sudah tidak lagi diarahkan atau diorientasikan kepada ranah kognitif. Akan tetapi semua ranah atau domain yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi hal esensial untuk dikuasai oleh peserta didik. Adanya tuntutan pengoptimalan semua ranah

tersebut tentu saja berdampak pada konsep pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang pendidik.

Paradigma pendidikan dewasa ini sudah harus diubah, dari paradigma pembelajaran berpusat pada guru ke arah pembelajaran berpusat pada siswa; dari pembelajaran yang selalu menekankan ranah kognisi ke arah pembelajaran yang menekankan ketiganya (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) dan dari pembelajaran berbasis buku teks atau materi ke arah pembelajaran berbasis kontekstual atau riset, mengapa pembelajaran kontekstual? Belajar dengan pendekatan kontekstual yakni belajar dengan menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Ada sejumlah alasan mengapa pembelajaran kontekstual dikembangkan sekarang ini. Sejumlah alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut (1). Penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, buku teks akan mendorong sebagian besar peserta didik untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan. (2). Penerapan konteks sosial budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat, (3). Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi, akan lebih membantu banyak peserta didik untuk secara penuh terlibat dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat, (4). Penerapan konteks ekonomi turut berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, (5). Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat¹.

¹. Abdurrahman, *Memahami dan Menangani Siswa Dengan Problem Dalam Belajar: Pedoman Guru, Proyek Peningkatan Mutu SLTP*,

Dengan adanya perubahan pandangan yang dimiliki pendidik diharapkan akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang akan di laksanakan di kelas. Perubahan pandangan yang mendasari proses pembelajaran tentunya harus didukung oleh pemahaman pendidik terhadap konsep pembelajaran konstruktivisme.

Konsep pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa proses pendidikan yang di lakukan oleh peserta didik merupakan proses konstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran ini pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator yang baik serta mampu mengali potensi yang dimiliki peserta didik. Ada beberapa metode pembelajaran yang dalam prosedur pembelajarannya terdapat beberapa karakteristik pembelajaran konstruktivisme. Komponen-komponen tersebut antara lain *cooperative learning, contextual teaching and learning, inquiry and discovery learning, problem based learning*. Setiap komponen memiliki pengertian, dasar teori ciri dan karakteristik, dan prosedur yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, yang menjadi bagian penting darinya adalah bahwa masing-masing komponen itu memiliki karakteristik dari konsep pembelajaran konstruktivisme.

Implementasi masing-masing komponen dalam proses pembelajaran tentu saja harus berpijak pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pendidikan, pembentukan karakter merupakan salah satu hal penting untuk ditekankan dan menjadi tujuan dalam konsep pendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan suatu pendidikan karakter pada diri peserta didik tentunya nilai-nilai karakter yang ada harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang dilaksanakan.

Proses dan hasil pembelajaran pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya menjadi hal yang harus dicapai oleh setiap individu. Pendidik memiliki tugas dan kewajiban untuk

Direktorat Jenderal pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2000, Hal 44.

selalu melakukan proses evaluasi terhadap proses pembelajaran. Proses evaluasi yang dilakukan haruslah didasarkan pada teknik dan instrumen penilaian yang tepat. Karena semua penilaian dari instrumen yang digunakan akan dijadikan dasar bagi pendidik dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tentunya penilaian harus memiliki validitas dan reliabilitas yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi keputusan dalam proses penilaian adalah sesuai dengan kenyataan yang ada.

II. KONSEP PEMBELAJARAN

Pembelajaran menurut Zainal Aqib adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan teori belajar maka pengertian pembelajaran meliputi :

- a. Pembelajaran adalah upaya mengkoordinasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik;
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik;
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari².

Suatu sistem pembelajaran memiliki tiga unsur utama yaitu memiliki rencana khusus, kesalingketertgantungan antara unsur-unsurnya dan tujuan yang hendak dicapai. Dan unsur minimal dalam pembelajaran adalah peserta didik, tujuan dan prosedur. Sedangkan fungsi guru dapat dialihkan kepada media pengganti. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru terdiri dari motivasi membelajarkan peserta didik dan kondisi guru siap membelajarkan peserta didik. Unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar yang meliputi sumber belajar, sumber bahan belajar, alat bantu

belajar, suasana belajar dan subjek yang belajar.

Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap watak dan jiwa anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik dalam keluarga di rumah.

N.K. Roestiyah dalam Syaiful Djamarah adalah guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk³ : Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman; Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila ; Sebagai perantara dalam belajar di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara atau Medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau *insight* , sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap ; Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan ; Guru sebagai penghubung antarasekolah dan masyarakat, anak nantinya akan hidup dan bekerja serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus di didik dan di latih serta di biasakan di sekolah dalam pengawasan guru

² . Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, Surabaya, 2010, Hal 41-42.

³ Syaful Bahri Djamarah dalam Fakrudin U Asep, *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman dan Praktek Mewujudkannya*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, Hal 36-38.

; Guru sebagai penegak disiplin, guru sebagai contoh dalam segala hal sebab tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalaninya lebuah dahulu ; Guru sebagai perencana kurikulum, guru menghadapi anak-anak tiap hari, guru yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan ; Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*), guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan, serta bagaimana mengajarkan anak memecahkan suatu persoalan ; Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak, guru harus terlibat aktif dalam segala aktifitas anak baik di sekolah maupun di rumah.

Dari pendapat ahli di atas maka tugas seorang guru bukan saja membekali siswa dengan ilmu pengetahuan tetapi guru juga bertanggungjawab untuk menanamkan nilai/norma kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang harus dilakukan dan yang tidak harus di lakukan. Semua norma itu mesti guru berikan ketika di kelas, di luar kelas tetapi juga guru memberikan contoh atau teladan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan sebab pendidikan tidak semata-mata dilakukan dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawabnya guru mesti memiliki sifat antara lain: menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan bertanggung jawab, sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul, menghargai orang lain termasuk anak didik serta bijaksana dan hati-hati⁴.

III. APAKAH PANDANGAN KONSTRUKTIVISME ITU?

a. Pengertian Konstruktivisme

Terhadap pandangan konstruktivisme Kukla menyatakan "*all our concepts are constructed*"⁵. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semua konsep yang didapatkan oleh setiap organisme merupakan suatu hasil dari proses konstruksi. Kukla beranggapan bahwa konsep yang dibangun berhubungan dengan suatu realitas. Lebih lanjut Kukla menganggap bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi setiap organisme. Menurut Kukla pada dasarnya setiap individu membentuk realitas dalam perspektif mereka masing-masing. Oleh karena itu realitas yang terbangun merupakan hasil interpretasi dari masing-masing organisme.

Menurut Bidel dan Fischer "*Constructivism characterizes the acquisition of knowledge as a product of the individual's creative self-organizing activity in particular environments*" artinya bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Sedangkan menurut Bruning konstruktivisme merupakan perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Menurut Brooks dan Brooks⁶ konstruktivisme menyatakan bahwa "*The constructivist approach stimulates learning only around concepts in which the students have a prekindled interest*". Pernyataan tersebut bisa dimaknai bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan dan gambaran serta inisiatif peserta didik

⁴. Ibid . hal 34-35

⁵. Kukla Andre, *Social Constructivism and The Philosophy of Science*, Routledge, New York, 2000, Hal 3.

⁶. Brooks and Brooks, *The case for constructivist Classrooms*, Association for Supervision and Curriculum Development, Virginia, 2006, Hal 35.

Menurut Chaile dan Britain⁷ terdapat dua perbedaan antara pandangan bagaimana peserta didik belajar. *Pertama*, perspektif behaviorial yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan suatu proses penstransferan dari seseorang (pendidik) kepada peserta didik. *Kedua*, adalah pandangan konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi pengetahuan yang aktif dan dinamis. Oleh karena itu, untuk memahami proses pengkonstruksian pengetahuan diperlukan pengonsepan proses pembelajaran sebagai salah satu aspek dalam teori pembangunan konsep peserta didik.

Pandangan konstruktivisme didasarkan pada filsafat tertentu terkait dengan manusia dan pengetahuan. Artinya bahwa bagaimana manusia menjadi tau dan memiliki pengetahuan menjadi kajian penting dalam konstruktivisme. Pengetahuan dalam pandangan konstruktivisme dibentuk dari pemahaman organisme melalui proses interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekeliling.

Titik krusial lain dari pandangan konstruktivisme adalah terkait dengan proses pembelajaran. Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan proses dari pada hasil pembelajaran. Artinya bahwa hasil belajar merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting, namun di sisi lain proses belajar yang melibatkan cara maupun strategi juga dianggap penting. Pandangan konstruktivisme menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk merekonstruksi pengetahuan. Proses aktif tersebut sangat didukung oleh terciptanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan interaksi antar peserta didik.

Jadi, dari berbagai pendapat mengenai pendekatan atau *approach* tersebut didapatkan kesimpulan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi mengenai pembelajaran yang secara teoritis bisa dipertanggungjawabkan mengenai hakikat bahasa, hakikat pembelajaran yang digunakan

untuk mencapai tujuan pedagogis. Pendekatan pembelajaran jika dilihat dari pusat pembelajaran di bedakan menjadi *teacher and centered learning* dan *student centered learning*. Jika dilihat dari pengonsepan pengetahuan dalam pembelajaran atau teori belajar dibedakan menjadi teori belajar behavioristik, dan konstruktivisme.

Pendekatan pembelajaran *teacher and centered learning* memandang bahwa yang menjadi pusat dalam pembelajaran adalah pendidik. Artinya bahwa guru memiliki peran yang vital dalam proses interaksi di dalam kelas. Adapun pendekatan pembelajaran *student centered learning* memandang bahwa dalam proses pembelajaran peserta didiklah yang harus menjadi pusatnya. Peserta didik harus lebih aktif untuk melakukan proses pembelajaran dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran yang menggunakan konstruktivisme menuntut agar seorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas. Aktivitas siswa selama dalam pembelajaran konstruktivisme dilakukan dengan kegiatan mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis dan bekerjasama dengan orang lain atau lingkungan.

Sebab menurut paham ini manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalaman. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengalaman itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.

⁷. Chaille, Christine dan Lory Britain, 2003, *The Young Child As Scientist : A Constructivist*

Approach to Early Childhood Science Education, Boston : Pearson Educational.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukan lah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalamannya. Peserta didik belum bisa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan pendidik⁸.

b. Pengusung Konstruktivisme Dan Pandangannya

1. Vygotsky :

Vygotsky seorang psikolog Rusia merupakan salah satu pakar pembelajaran yang hidup di abad -XX. Vygotsky menjadi terkenal di dunia barat setelah karya terkenalnya dipublikasikan di tanah airnya. Teorinya tentang perkembangan sosial, khususnya mengenai belajar pada konteks sosial menjadi fokus dalam praktik dan pemikiran tentang pendidikan pada sekarang ini. Ide dasar yang menjadi kajian penting pemikirannya adalah ide bahwa potensi untuk membangun kognitif dan pembelajaran berdasarkan transisi di antara zona of proximal Development (ZDP).

ZDP adalah area teoritis mengenai pemahaman atau perkembangan kognitif yang dekat tetapi berada di luar level pemahaman belajar saat ini. Artinya bahwa jika peserta didik ingin membuat "kemajuan" mereka harus dibantu untuk bisa berpindah dari dari zona ini dan kemudian masuk pada level yang lebih tinggi dan lebih baru. Dari level baru ini, akan membentuk dan terdapat ZDP baru lagi. Dalam perkembangan kognitifnya peserta didik harus keluar dari ZDP untuk menuju kelevel berikutnya dan seterusnya.

Proses mendapatkan pengetahuan baru yang dialami oleh peserta didik merupakan proses perpindahan pengetahuan dari ZDP awal menuju ZPD baru sehingga terjadi perubahan pengetahuan baru yang dimiliki peserta didik. Suksesnya perpindahan tersebut atau terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik dalam zona teoritis ini bergantung pada interaksi sosial. Peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat dibantu oleh yang lebih atau yang berpengalaman melalui sebuah proses situasi yang dibuat pada ZDP mereka. Oleh karena itu dibutuhkan orang yang bisa memberikan dukungan untuk membuat progres ini menjadi mungkin. Dengan terjadinya suatu interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuju terwujudnya kegiatan belajar dalam diri peserta didik. Proses belajar yang dilakukan individu membutuhkan interaksi sosial oleh karena itu individu tersebut membutuhkan peranan orang lain dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Piaget

Piaget berpendapat bahwa pembelajaran merupakan penyesuaian dari pengaruh penyesuaian terhadap lingkungannya. Piaget mendeskripsikan tiga proses dalam penyesuaian yaitu proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Asimilasi adalah pengumpulan dan pengelompokan informasi baru. Seorang individu dalam proses pembelajaran akan mendapatkan informasi baru yang kemudian di

⁸. Nurhadi Dkk, *Pembelajaran Kontekstual; dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, 2004, Hal 33-34.

kumpulkan dan dikelompokkan ke dalam skema yang telah ada. Informasi tersebut bisa di asimilasikan jika tidak ada kontradiksi terhadap sesuatu hal yang sudah ada. Yang merupakan bagian penting dari apa yang sudah ada dalam skema individu yang bersangkutan. Skema merupakan elemen dalam struktur kognitif organisme. Skema yang ada dalam organisme akan menentukan perilaku yang akan dilakukan dalam rangka merespons lingkungan fisik.

Akomodasi merupakan modifikasi dari skema agar informasi yang baru dan kontradiktif bisa diterjemahkan. Informasi yang telah terkumpul dan dikelompokkan dalam skema-skema yang telah ada sebelumnya kemudian di modifikasi menjadi satu skema (pengetahuan) baru. Adapun equilibrasi merupakan dorongan secara terus menerus ke arah keseimbangan atau equilibrium. Keseimbangan yang dimaksud yaitu keadaan di mana tidak ada kontradiksi yang terjadi pada representasi mental lingkungan organisme.

Pandangan konstruktivisme yang di usung oleh Vygotsky dan Piaget di dukung oleh pandangan Bruner yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif di mana peserta didik mengkonstruksi ide atau konsep baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan yang sekarang. Peserta didik memilih dan mentransformasikan informasi, mengkonstruksi hipotesis dan membuat keputusan dengan referensi dan berdasarkan pada struktur kognitif internalnya. Struktur kognitif yang Bruner maksud adalah jaringan skema yang memberikan makna dan struktur pengalaman dan membuat individu bisa membangun apa yang telah diketahui agar bisa terus berlanjut.

Dalam istilah mengajar, teori Bruner menyatakan bahwa guru harus mencoba untuk mendorong siswa guna mendapatkan prinsip menemukan untuk mereka sendiri; ; guru dan siswa harus terlibat dalam dialog aktif agar bisa menghasilkan sebuah temuan pada akhirnya. Peranan guru adalah membantu proses

transformasi informasi apapun untuk dipelajari dalam format yang tepat dengan pemahaman peserta didik yang sekarang. Bruner merupakan orang pertama yang menyatakan bahwa kurikulum harus diorganisasikan secara spiral agar peserta didik bisa terus mengingat ide dan fakta dan bisa membangun pemahaman berdasarkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Menurut Bruner, belajar adalah proses aktif dan sosial di mana peserta didik mengkonstruksi ide dan konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sekarang. Kontak sosial dengan orang lain (guru), dalam konteks pembelajaran formal merupakan elemen kunci dalam proses ini. Peserta didik, dengan tidak sadar menyeleksi informasi, menciptakan hipotesis dengan mengintegrasikan materi baru dalam pengetahuan dan konstruk mental peserta didik. Disamping itu juga media bahasa merupakan hal yang sangat penting menurut Bruner seperti halnya pada konstruktivis sosial lainnya⁹.

c. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme

Karakteristik pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme menurut Pritchard adalah berfikir kritis, motivasi, independensi pembelajar, feedback, dialog, bahasa, penjelasan, betanya, belajar melalui mengajar kontekstualisasi, eksperimen dan atau pemecahan masalah dalam dunia nyata.

Secara pragmatis menurut Dewey karakteristik konstruktivisme antara lain (a). *Meaning*, (b). *Purposeful action*, (c). *Cooperative labors* dan (d). *The mind the self*. Menurut Applefield, Huber dan Moallem karakteristik konstruktivisme meliputi empat karakteristik yaitu ; (1). *Learners construct their own learning*, (2). *New learning depends on student's existing understandings*, (3). *Sosial interaction/ dialogue plays a critical role*; (4). *Authentic learning tasks are needed to ensure meaningful learning*. Dapat diartikan bahwa karakter konstruktivisme meliputi : (1).

⁹ . Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme ; Teori dan Aplikasi*

Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter, Alfabeta, Bandung, 2013, Hal 29-38.

Peserta didik merekonstruksi pembelajaran mereka, (2). Pembelajaran hal baru tergantung pada pemahaman mereka yang ada (3). Interaksi sosial atau dialog memiliki peran penting, (4). Tugas belajar autentik diperlukan untuk meyakinkan adanya pembelajaran yang bermakna.

Pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa karakter yang dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Karakteristik pendekatan konstruktivisme menurut Hanafiah dan Suhana adalah sebagai berikut :

- a. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik
- c. Pandangan yang berbeda di antara peserta didik dihargai sebagai tradisi dalam proses pembelajaran
- d. Dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan menyintesis secara terintegrasi
- e. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian (inquiry) yang alami
- f. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- g. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalamannya.

Pendapat lain terkait karakteristik konstruktivisme dinyatakan oleh Winataputra, meliputi :

- a. Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi
- b. Dimungkinkannya perspektif jamak (*multiple perspective*) dalam proses belajar
- c. Peran utama siswa dalam proses belajar
- d. Penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran (dukungan dalam proses

pembelajaran yang dilakukan oleh individu terhadap organisme yang sedang belajar)

- e. Pendidik lebih sebagai tutor, fasilitator dan mentor

- f. Kegiatan dan evaluasi belajar yang otentik

Dari beberapa karakteristik pendekatan konstruktivisme yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran adalah berpusat pada peserta didik, adanya masalah, proses menemukan, interaksi sosial dan pengetahuan atau pemahaman baru¹⁰.

IV. HAKIKAT KARAKTER

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Wynne, 1991, Dalam Mulyasa, 2012)¹¹. Dalam Bahasa Inggris *Character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, atau budi pekerti. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa Karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Senada dengan itu Griek Dalam Andrianto T T, mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang harus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.

Sementara itu Kurtus (1997), dalam Andrianto T T, berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi yang tertentu (seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.

¹⁰. Ibid, Hal 38-40.

¹¹. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, Hal 3.

Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Battistich 2008 dalam Andrianto T. T menyebutkan bahwa karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional, dan etika) bahkan menurut Alwisol 2006 Dalam Andrianto T.T karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjol nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun inplisit¹².

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain¹³. Karakter berdasarkan kajian kamus umum di atas merujuk pada beberapa hal berikut: Pertama : karakter dikenakan pada orang atau bukan orang dalam wacana pendidikan karakter kata ini terutama berkenan dengan orang. Kedua : karakter berkenan dengan kualitas (bukan kuantitas) dan reputasi orang, ketiga : karakter berkenan dengan daya pembeda atau pembatas, membedakan atau membatasi yang satu dari yang lainnya, membedakan orang atau masyarakat yang satu dengan orang atau masyarakat lainnya. Karakter dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif : orang dengan karakter mulia atau orang berkarakter flamboyant. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu¹⁴.

Lebih lanjut Lincona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. Moral Knowing berkaitan dengan *moral awereness, knowing moral values, persperctive taking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledge*. Moral feeling berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing*, dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar anak menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Melengkapi uraian di atas Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 (sembilan) karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut : Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Karakter kemandirian, disiplin dan tanggung jawab, Karakter kejujuran/amanah, diplomatis, Karakter hormat dan santun, Karakter dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama, Karakter percaya diri dan pekerja keras, Karakter kepemimpinan dan keadilan, Karakter baik dan rendah hati, Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan¹⁵.

V. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Pembentukan karakter dewasa ini menjadi sorotan yang sangat mendasar dari proses pendidikan. Hal ini dikarenakan munculnya dekadensi moral yang ditunjukkan oleh adanya

¹². Andrianto T T, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di era Cyber*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2011, Hal 19-20

¹³. Hidayatullah Furqon M, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2009, Hal 9.

¹⁴. Kesuma Dharma Dkk, *Pendidikan karakter, kajian teori dan praktik di sekolah*, Rosda, 2001, Bandung, Hal 22

¹⁵. Ibid Mulyasa, Hal 4-5.

berbagai kasus tersebut seperti tauran antar pelajar, penggunaan narkoba dan lain sebagainya. Oleh karena itu revitalisasi terhadap pembentukan karakter bagi peserta didik kembali di suarakan lagi agar masyarakat bekerjasama dengan lembaga pendidikan bersama-sama berperan dalam membentuk insan yang berkarakter dan memiliki moralitas yang baik.

Usaha untuk membentuk karakter peserta didik bukanlah hal mudah, dibutuhkan usaha keras dan perjuangan yang besar, pantang menyerah dan kontinyu. Karakter terbentuk dari suatu kebiasaan yang berlaku dalam keseharian. Oleh karena itu untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan proses panjang, berkelanjutan dan terkait satu dengan yang lainnya. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan (serta merata) karena karakter merupakan dasar pola pikir organisme yang akan tercermin pada prilakunya.

Menurut Musfiroh pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada siswa agar terbentuk manusia yang berkualitas yang mampu memiliki perilaku yang baik. Artinya, bahwa diharapkan dengan pendidikan karakter akan terciptanya manusia yang tidak hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good*), tetapi juga mampu merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), mengerjakan (*acting the good*) dan tindakan kebajikan¹⁶.

Pembentukan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran secara garis besar dapat dimasukkan ke dalam nilai-nilai karakter, sebagai berikut :

Tabel : Nilai dan Deskripsi nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Adaptasi Dari Kemendiknas, 2010 : 9-10)

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

	ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah

¹⁶. Arismantoro, *Character Building*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008, Hal 34

	tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
Semanat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang senang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

VI. PENUTUP

Selama ini strategi pembelajaran di kelas di dominasi oleh paham strukturalisme atau objektivisme atau behaviorisme yang bertujuan peserta didik mengingat informasi yang faktual. Buku teks di rancang, peserta didik membaca atau diberi informasi, lalu terjadi proses memorisasi. Tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan sejelas mungkin untuk keperluan merekam informasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Dan, seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari. paham konstruktivisme tidak demikian halnya. Menurut paham ini manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengetahuan sesuai pengalamannya.

Sebagai upaya dalam proses pembentukan karakter peserta didik, yang perlu dipahami oleh para pendidik adalah psikologi peserta didik, kemampuan pedagogik pendidik adalah psikologi peserta didik, kemampuan pedagogik pendidik dan sosio-eko kultural yang berlaku. Psikologi peserta didik meliputi fisik, emosional, intelektual dan spiritual. Adapun pedagogik pendidik meliputi kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, metode penyampaian dan metode penilaian. Sedangkan sosio-eko kultural yang terkait dengan kebutuhan setiap individu, masyarakat, bangsa, negara, dunia dan peradaban.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2000, *Memahami dan Menangani Siswa Dengan Problem Dalam Belajar: Pedoman Guru, Proyek Peningkatan Mutu SLTP*, Direktorat Jenderal pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Andrianto T T, 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di era Cyber*, Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Arismantoro, 2008, *Character Building*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Brooks and Brooks, 2006, *The case for constructivist classrooms, association for supervision and curriculum development*, Virginia.
- Chaille, Christine dan Lory Britain, 2003, *The Young Child As Scientist : A Constructivist Approach to Early Childhood Science Education*, Boston : Pearson Educational
- Hidayatullah Furqon M, 2009, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, Yuma Pustaka, Surakarta.
- Kukla Andre, 2000, *Social Constructivism and The Philosophy of Science*, Routledge, New York.
- Kesuma Dharma Dkk, 2001, *Pendidikan karakter, kajian teori dan praktik di sekolah*, Rosda, Bandung.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurhadi Dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual; dan Penerapannya dalam KBK*, Malang.
- Sigit Mangun Wardoyo, 2013, *Pembelajaran Konstrktivisme ; Teori dan Aplikasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter*, Alfabeta, Bandung.
- Syaful Bahri Djamarah dalam Fakrudin U Asep, 2009, *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman dan Praktek Mewujudkannya*, Diva Press, Yogyakarta.
- Zainal Aqib, 2010, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, Surabaya